

Trauma Healing: English for Young Learners bagi Anak-Anak Terdampak Erupsi Gunung Sinabung

Meida Rabia Sihite, Linda Astuti Rangkuti, Yunita Mutiara Harahap

FKIP, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Al Washliyah, Medan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 2 September 2022
Revisi Akhir: 6 September 2022
Diterbitkan *Online*: 6 September 2022

KATA KUNCI

Trauma; Healing; English; Young Learners.

KORESPONDENSI

Phone: +62 813-6181-1797
E-mail: meidarabia55@gmail.com

A B S T R A K

Bahasa Inggris sudah diajarkan sejak usia dini sejak tingkat sekolah dasar. Hal ini dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin global serta untuk memperkenalkan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Namun, pada kenyataannya, hingga saat ini banyak siswa/i masih beranggapan bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit, serius, menakutkan, bahkan menjemukan. Fenomena ini juga terjadi pada anak-anak terdampak erupsi Gunung Sinabung di Kawasan Relokasi Siosar, Desa Simacem, Kabupaten Karo. Mereka kurang menguasai bahasa Inggris dasar, lebih dominan berbicara bahasa lokal, serta rendahnya rasa percaya diri mereka untuk berbicara bahasa Inggris akibat metode pengajaran bahasa Inggris yang kurang menarik yang diperoleh di sekolah serta trauma akibat menjadi korban erupsi Gunung Sinabung yang menyebabkan mereka harus direlokasi ke daerah pengungsian. Untuk itu, tim pengabdian terdorong untuk melakukan kegiatan pemulihan trauma berupa pelatihan bahasa Inggris bagi anak-anak terdampak erupsi Gunung Sinabung dengan metode pembelajaran *Fun Communicative Learning through games and nursery rhymes*. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat khususnya anak-anak usia sekolah dasar agar kejadian atau bencana yang terjadi selama ini tidak berdampak buruk dan berlanjut pada stabilitas mental dan emosional ke depan. Dengan kegiatan ini diharapkan rasa percaya diri anak-anak akan terbangun kembali karena adanya bentuk perhatian lain berupa Trauma Healing.

PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntut kompetisi di bidang sumber daya manusia yang semakin ketat dan kuat, sehingga membutuhkan SDM berkualitas yang mampu bersaing dengan bangsa lainnya. Salah satu cara untuk mendukung hal tersebut adalah melalui pendidikan. Hapsari, et.al. (2019) mengatakan “Tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan mampu menciptakan kualitas sumber daya manusia yang baik”. Sejalan dengan teori di atas Mandang, et.al. (2017) mengatakan tingkat pendidikan adalah tahapan seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang menggunakan teknik dan metode belajar mengajar di instansi pendidikan/sekolahan dalam jangka waktu tertentu.

Pendidikan adalah hak setiap warga negara seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1: Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Untuk itu, pemerintah berupaya melakukan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bermutu tinggi kepada seluruh masyarakat pada segala lapisan di Indonesia, yaitu dengan cara membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan misi Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu.

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
2. membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;

3. meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
4. meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global

Namun pada kenyataannya, ada beberapa kendala yang menyebabkan pemerataan pendidikan tidak berjalan secara maksimal. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional tahun 2014 Pemerataan pendidikan yang dilaksanakan di berbagai daerah Indonesia mempunyai bermacam-macam kendala dalam melaksanakannya. Permasalahan tersebut disebabkan oleh (1) daerah pedesaan yang terpencil dan jauh dari perkotaan dalam mengakses layanan pendidikan yang masih belum terdistribusi secara merata, (2) masih rendahnya proporsi guru yang memiliki kualifikasi akademik S1/D4, (3) belum meratanya distribusi guru yang berdampak pada rendahnya rasio guru dan murid. Dan (4) belum optimalnya pelayanan pendidikan sebagai akibat akses terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan.

Lebih lanjut Idrus (2016) dalam tulisannya mengatakan “belum semua masyarakat bangsa Indonesia dapat merasakan manisnya pendidikan. Jika hendak dicermati, maka persoalan pemerataan pendidikan setidaknya disebabkan oleh (1) Perbedaan tingkat sosial ekonomi masyarakat; (2) Perbedaan fasilitas pendidikan; (3) Sebaran sekolah tidak merata; (4) Nilai masuk sebuah sekolah dengan standart tinggi; (5) Rayonisasi.”

Berdasarkan teori di atas, masih banyak anak-anak di daerah pedesaan yang belum mengemban pendidikan yang layak seperti halnya anak-anak di perkotaan dikarenakan sulitnya akses ke sekolah dari tempat tinggal mereka serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Hal ini juga yang tim temukan ketika melakukan observasi ke Kawasan Relokasi Siosar, Desa Simacem, Kabupaten Karo. Berdasarkan analisis situasi di Kawasan relokasi siosar, maka dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Rendahnya kemampuan dan motivasi belajar bahasa Inggris anak-anak usia sekolah dasar di Kawasan Relokasi Siosar, Desa Simacem, Kabupaten Karo, karena kurangnya akses pendidikan dalam belajar bahasa Inggris ditambah anggapan mereka terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang serius dan membosankan.
2. Trauma yang dihadapi oleh anak-anak akibat bencana erupsi Gunung Sinabung yang beberapa kali terjadi di wilayah mereka mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri mereka.
3. Minimnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap anak-anak usia sekolah dasar yang terkena dampak erupsi Gunung Sinabung di Kawasan Relokasi Siosar, Desa Simacem, Kabupaten Karo.

Bencana erupsi Gunung Sinabung yang sudah terjadi sejak tahun 2010 menyebabkan anak-anak usia sekolah dasar harus berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya untuk dievakuasi mengharuskan mereka berpindah sekolah juga, akses ke sekolah pun jadi terhambat. Akibatnya pengetahuan mereka juga semakin tertinggal, terlebih pengetahuan terhadap pelajaran bahasa Inggris. Karena ketika tim bertanya kepada anak-anak usia sekolah dasar kelas 4 s/d 6 dalam bahasa Inggris menanyakan nama mereka “What is your name?” hanya beberapa anak yang mampu menjawabnya dalam bahasa Inggris. Sebagian besar malah kesulitan, bingung dalam memahaminya, dan kurang percaya diri ketika diajak untuk menyebutkan namanya. Kemudian ketika diberikan pertanyaan mengenai dasar-dasar pelajaran bahasa Inggris dan kosakata bahasa Inggris untuk anak usia dini (English for young learners), mereka kurang mampu untuk menjawabnya, bingung, karena baru mengenal kata-kata tersebut. Banyak diantara mereka yang ketakutan ketika belajar bahasa Inggris, ketika ditanya ‘mereka mengatakan bahwa pelajaran bahasa Inggris itu adalah pelajaran yang sulit, menakutkan, menjemukan dan penuh keseriusan dalam mempelajarinya’, akibatnya motivasi dalam belajar bahasa Inggris pun semakin menurun. Mereka belum mengetahui bahwa belajar bahasa Inggris itu tidak harus selalu serius tetapi juga bisa sambil bermain (Fun Learning) yang cocok untuk anak-anak usia sekolah seperti mereka.

Kurangnya minat belajar bahasa Inggris dan rasa percaya diri yang rendah dipengaruhi oleh trauma yang mereka rasakan akibat beberapa kali menghadapi bencana alam yang terjadi di wilayah mereka sehingga mereka canggung untuk menyebutkan nama dan ketika diajak mengulangi kata-kata bahasa Inggris.

Samatkulov (2022) menyatakan bahwa “trauma adalah peningkatan gejala tekanan (stress) yang menyebabkan gangguan emosi kepada kanak-kanak atau pelajar sekolah, sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku, emosi dan pemikiran”. Lebih lanjut Samatkulov (2022) menyatakan ada beberapa jenis trauma yang dikenali, yaitu: (1) trauma personal (korban perkosaan, kematian orang tercinta, korban kejahatan, dll) perang dan keganasan, (2) trauma mayor

(bencana alam, kebakaran, dll), trauma mayor umumnya menyebabkan trauma pada sejumlah besar orang pada waktu yang sama.

Semestinya anak-anak yang berada di Kawasan Relokasi Siosar sudah mengenal dan tidak mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris karena pelajaran bahasa Inggris sudah dikenalkan sedini mungkin. Terlebih karena mereka tinggal di daerah yang merupakan destinasi wisata baik lokal maupun mancanegara. Hendaknya mereka lebih termotivasi untuk menguasai bahasa Inggris agar mereka mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara langsung dengan para wisatawan tersebut (conversational English). Selain itu agar mereka tidak tertinggal jauh dengan siswa/i di daerah lain terutama di daerah kota yang sudah aktif berbahasa Inggris guna menghadapi zaman Digitalisasi dan Globalisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Trauma Healing

Menurut American Psychological Association, trauma merupakan reaksi emosional terhadap peristiwa mengerikan seperti kecelakaan, rudapaksa, dan bencana alam. Reaksi yang umumnya ditimbulkan dari trauma adalah keterkejutan dan penolakan. Trauma yang berkepanjangan dapat menyebabkan kilas balik bahkan gejala fisik seperti sakit kepala dan mual. Menurut Taylor (2000), penyebab trauma diantaranya bencana, kehilangan orang yang dicintai, dan kehilangan harta benda. Peristiwa yang menyebabkan trauma terjadi saat bencana terjadi hingga berlalu (Peek, 2008). Menurut Reber (2011), trauma healing (pemulihan trauma) bertujuan agar korban dapat menjadi sehat kembali dan sembuh dari trauma. Trauma biasanya disembuhkan melalui perawatan yang diberikan oleh psikolog untuk mengobati psikologi seseorang yang mengalami trauma. Trauma dapat menyebabkan “post-traumatic stress disorder” (PTSD) yang merupakan gangguan kesehatan mental karena suatu kejadian yang menyebabkan trauma seperti kecelakaan, bencana, kekerasan seksual dan sebagainya. Hal ini dapat ditangani dengan melakukan *Trauma Healing*.

Trauma Healing sendiri merupakan proses untuk memulihkan emosi korban dari ketakutannya di masa lalu. Tujuan dari trauma healing adalah agar korban dapat menjalani hidupnya kembali tanpa teringat akan masa lalu yang menyebabkan ia mengalami trauma. Terdapat beberapa fase dalam *Trauma Healing*: 1) Keamanan dan stabilitas, 2) Ingat dan terima 3) Rekonstruksi hubungan. Salah satu metode yang digunakan dalam *Trauma Healing* adalah bentuk *trauma healing* yang tidak fokus pada kejadian. Proses trauma healing ini berguna untuk meredakan gejala PTSD tanpa fokus ke semua hal yang berhubungan dengan peristiwa traumatis. Terapi bermain merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk membuat korban tidak fokus pada trauma yang dialaminya. Terapi bermain dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dengan siapa saja dari anak kecil sampai dewasa.

Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini (English for Young Learners)

Menurut Harmer (2001), anak-anak memiliki cara belajar yang berbeda dengan orang dewasa yaitu mereka merespon terhadap makna walaupun tidak mengerti semua kata-kata secara keseluruhan, anak-anak belajar dari dunia sekitarnya dari apa yang mereka lihat dan orang lain lakukan, mereka juga memiliki waktu konsentrasi yang terbatas, sehingga perlakuan guru terhadap anak usia dini harus berbeda dengan orang dewasa. Menurut Cameron (2001), anak-anak dapat belajar dengan baik ketika mereka dapat menggunakan seluruh panca indra mereka. Oleh sebab itu diperlukan sumber belajar yang menarik misalnya lagu (nursery) dan permainan (games). Sebagai bahasa global, bahasa Inggris merupakan kebutuhan dan merupakan bahasa asing yang penting dipelajari. Sebagai sebuah proses menyembuhkan trauma anak-anak usia dini yang merupakan korban bencana alam, maka dilaksanakan kegiatan belajar bahasa Inggris melalui lagu (nursery) dan permainan (games) dengan harapan agar dapat menumbuhkan rasa suka terhadap bahasa Inggris dan juga menyembuhkan trauma anak-anak korban bencana alam. Menurut Brewster dkk. (2002), sebuah permainan itu harus memiliki *goal* (tujuan), peraturan, kompetisi, dan komunikasi antara para pemainnya yang dapat dilakukan melalui bahasa verbal dan non verbal (tertulis).

Metode Fun Learning

Sesuai dengan artinya *Metode Fun Learning* adalah metode yang dapat menciptakan suasana hangat dan menyenangkan dalam proses pembelajaran sebagai upaya perubahan tingkah laku individu. Suasana yang dirasa hangat, akrab tersebut kemudian memungkinkan terciptanya suatu bentuk proses pembelajaran yang efektif dan partisipatif. Menyenangkan, yang dimaksud dalam “*Fun Learning*” adalah apapun yang diajarkan oleh tenaga pendidikan mudah diterima dengan

senang hati oleh peserta didik dan ketika sesuatu pemahaman itu mudah diterima maka seorang peserta didik akan mudah melakukan suatu perubahan yang tujuannya untuk kemajuan.

Rahmawati (2021) menyatakan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan (*Fun Learning*) adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, memudahkan proses belajar yang mengakibatkan prestasi belajar peserta didik mengalami perbaikan. Sebagaimana yang diungkapkan Rahmawati (2021) bahwa pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga memberikan suasana penuh keceriaan, menyenangkan dan yang paling utama tidak membosankan. Dengan kata lain, pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup bila proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung.

METODE PELAKSANAAN

Rabu 24 November 2021 pukul 11.00 s/d 13.00, pengabdian masyarakat dilaksanakan di jambur Desa Simacem Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. Tim pelaksana pengabdian masyarakat berjumlah sebelas orang yang terdiri atas 6 orang dosen dan 5 orang mahasiswa. Peserta kegiatan ini berjumlah 30 orang. Peserta merupakan anak-anak sekolah dasar yang terdampak erupsi Gunung Sinabung. Tema dari kegiatan ini adalah *Trauma Healing : English for Young Learners* yang dimulai dengan acara pembukaan (*introduction*), belajar kosakata melalui lagu (*learning vocabulary through nursery rhymes*), permainan berbisik berantai (*whispering word games*), bernyanyi bersama, pembagian hadiah dan souvenir serta foto bersama.

Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan yang diisi oleh, Ketua Tim Pengabdian, Meida Rabia Sihite, S.Pd., M.Hum. Dalam pembukaan, ketua tim memperkenalkan seluruh anggota tim baik dosen maupun mahasiswa. Selanjutnya peserta memperkenalkan diri dengan menyanyikan lagu *What's Your Name* bersama-sama yang dipimpin oleh Meida Rabia Sihite, S.Pd., M.Hum. Video lagu yang telah diunduh dari youtube ditampilkan dengan menggunakan proyektor membuat acara ini semakin semarak dan mengembirakan peserta. Selain itu, *portable speaker* digunakan untuk membantu keluaran suara makin maksimal.

Acara kedua merupakan kegiatan belajar kosakata yang berkaitan dengan bagian tubuh (*parts of body*). Yunita Mutiara Harahap, S.Pd., M.Hum. dan Linda Astuti Rangkuti, S.Pd., M.Hum. mengisi acara ini. Peserta belajar melalui *slide power point* yang ditampilkan menggunakan proyektor. Peserta kemudian diberi latihan untuk mengetahui pemahaman mereka tentang kosakata yang telah diajarkan. Selanjutnya, peserta diajarkan lagu *Head Shoulders Knees and Toes* kemudian tim dan peserta bernyanyi bersama sesuai dengan koreo yang ada di video.

Acara selanjutnya adalah permainan berbisik berantai (*whispering word games*). Peserta dibantu oleh tim mahasiswa membentuk lima kelompok yang terdiri atas 6 orang. Kata-kata yang digunakan dalam permainan ini masih berkaitan dengan kosakata yang dipelajari sebelumnya yaitu *long hair*, *red lips*, dan *big eyes*. Sofia Idawati Lubis, S.Pd., M.Hum. dan Wiki Tedi Rahmawati, S.Pd., M.Hum. memimpin acara permainan ini. Sebelum kegiatan berakhir, peserta menyanyikan lagu *Train of Love* bersama-sama. Lagu dinyanyikan riang gembira dengan tampilan video menggunakan proyektor dan dilengkapi dengan *portable speaker*.

Di akhir acara, Iskandar Zulkarnain, S.Pd., M. Hum., mengumumkan kelompok pemenang permainan berbisik dan juga mengumumkan tiga orang peserta yang paling aktif dalam kegiatan untuk menerima hadiah. Kemudian seluruh peserta diberikan bingkisan souvenir berupa alat tulis dan makanan ringan yang disaksikan oleh perangkat Desa Simacem. Acara ditutup dengan berfoto bersama.

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk pemulihan trauma, serta peningkatan motivasi, rasa percaya diri, dan kemampuan bahasa Inggris bagi anak-anak terdampak erupsi Gunung Sinabung di Kawasan Relokasi Siosar, Desa Simacem, Kabupaten Karo. Tujuan kegiatan ini juga bersinergi dengan kebijakan Dirjen Dikti yang memprioritaskan pengembangan Indikator Kinerja Utama (IKU) bagi Perguruan Tinggi yang menjadi alat ukur kinerja baru bagi Perguruan Tinggi yang dinilai berdasarkan 8 (delapan) Indikator Kinerja Utama. Kegiatan pengabdian ini berfokus kepada IKU 2 yaitu mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus dan IKU 3 yaitu dosen berkegiatan di luar kampus. Dalam mendukung penerapan IKU tersebut, tim dosen pengabdian kepada masyarakat melibatkan mahasiswa yang akan ikut serta dalam membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan ini adalah solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan di Kawasan relokasi siosar, yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan dan motivasi belajar bahasa Inggris anak-anak usia sekolah dasar kelas 4 s/d 6 yaitu dengan pelatihan bahasa Inggris, dengan mengajarkan kosa kata untuk anak-anak usia dini (*English for Young Learners*) dengan metode belajar sambil bermain melalui permainan edukatif dan lagu-lagu anak-anak berbahasa Inggris (*Fun Communicative Learning*) through games and nursery rhymes untuk menghilangkan anggapan mereka bahwa belajar bahasa Inggris itu sulit, menakutkan, serius, bahkan menjemukan.
2. Untuk pemulihan trauma (*Trauma Healing*) bagi anak-anak korban erupsi Gunung Sinabung, tim mencoba melakukan terapi bermain (*play therapy*) dengan metode *Fun Communicative Learning* yang mungkin berguna pada penyembuhan anak dengan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Winda-Karmelita (2022) mengatakan “*Terapi bermain (play therapy) mungkin berguna pada penyembuhan anak dengan PTSD. Terapi bermain dipakai untuk menerapi anak dengan PTSD. Terapis memakai permainan untuk memulai topik yang tidak dapat dimulai secara langsung. Hal ini dapat membantu anak lebih merasa nyaman dalam berproses dengan pengalaman traumatiknya*”.
3. Memberikan perhatian kepada anak-anak korban erupsi Gunung Sinabung dengan cara memberikan pelatihan pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat *sustainable* baik dari pemerintah maupun masyarakat agar mereka tidak tertinggal dari anak-anak daerah lain.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah menghasilkan luaran berupa publikasi pada media massa online dan cetak yaitu Analisa, Waspada, dan Tribun. Kegiatan juga dipublikasikan dalam bentuk video dokumentasi pada kanal *YouTube* Univeritas Alwashliyah yaitu UNIVA Medan TV Channel (UMTC). Harapannya kegiatan ini akan dipublikasikan pada jurnal nasional.



Gambar 1. Publikasi di media online dan cetak Analisa



Gambar 2. Publikasi di media online dan cetak Waspada

Tribun



Gambar 3. Publikasi di media online dan cetak Tribun

Video Kegiatan



Gambar 4. Video kegiatan dipublikasi di kanal YouTube UMTC



Gambar 5. Kegiatan Pengabdian Masyarakat pada Kawasan Relokasi Siosar

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa Inggris dan teknologi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena sebagian besar ilmu pengetahuan dan teknologi ditulis dalam bahasa Inggris, sehingga penguasaan bahasa Inggris akan memudahkan bagi siswa/i untuk menyerap perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Oleh sebab itu, selain memberikan pelatihan bahasa Inggris kepada anak-anak yang terdampak erupsi Gunung Sinabung di Kawasan Relokasi Siosar, tim juga memberikan pelatihan berupa pengenalan (familiarity) kepada teknologi agar memudahkan mereka dalam mencari kosa kata bahasa Inggris dan lagu-lagu anak-anak yang berbahasa Inggris. Sebagai contoh, dalam mengajarkan "Parts of Body", anak-anak akan diperlihatkan bagaimana gambar akan muncul di layar dengan menggunakan proyektor, begitu juga ketika menyanyikan lagu-lagu berbahasa Inggris, mereka dapat melihat liriknya di layar dan menyanyikannya bersama-sama tanpa harus bergantian melihatnya. Kegiatan ini menghasilkan Pelatihan bahasa Inggris dengan metode Fun Communicative Learning dan Pemulihan Trauma Healing dengan melakukan terapi bermain sambil belajar (play therapy). Capaian Kegiatan ini adalah: Pemulihan Trauma, peningkatan motivasi, rasa percaya diri dan kemampuan bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Kepala Desa Simacem dan sekolah yang ada di desa tersebut sebagai mitra yang membantu memfasilitasi dalam penyediaan tempat dan membantu menyeleksi kehadiran peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewster, Jean and Ellis, Gail. 2002. *The Primary English Teacher's Guide*. London: Pinguin.
- Cameron, Lynne. 2001. *Teaching English to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press. Hapsari, A., Nurlaela, S., & Titisari, K. H. (2019). Human Resources Optimization and Utilization of Accrual Based Accounting Information Technology on Performance of Surakarta City Government Financial Reporting. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 3(01), 43-46.
- Harmer, Jeremy. (2001). *The Practice of English Language Teaching 3rd Edition*. Pearson Education Limited. United Kingdom.
- Mandang, Lumanauw, & Walangitan. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Manado. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, vol. 5, No.3, pp. 4324- Mei Anjarwati, Bambang Mursito, Sarsono / *Edunomika* Vol. 04 No. 01 Februari 2020.
- Idrus, M. (2016). Mutu Pendidikan Dan Pemerataan Pendidikan Di Daerah. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603>.
- Thoesen, Raquel (2021). *How to Teach English to Young Learners*. <https://www.goabroad.com/articles/teach-abroad/how-to-teach-english-to-young-learners> . Diakses 06 Mei 2022.
- Samatkulov, Damir (2022). *Trauma Healing: Pengertian, Fase, Metode, dan Jenis Terapinya*. [Trauma Healing: Pengertian, Fase, Metode, dan Jenis Terapinya \(gamedia.com\)](https://www.gamedia.com) . diakses 06 Mei 2022
- Rahmawati, Dina (2021). Mengenal Fun Learning, Metode yang menyenangkan untuk anak. <https://www.sehatq.com/artikel/mengenal-fun-learning-metode-belajar-yang-menyenangkan-untuk-anak> . Diakses 06 Mei 2022
- Winda, Karmelita. (2022). Mengenal apa itu Play Therapy dan apa Manfaatnya untuk Anak. <https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/winda-carmelita/mengenal-apa-itu-play-therapy-dan-manfaatnya-untuk-anak/5> . Diakses 07 Mei 2022
- Indonesia Student. (2022). Pengertian Fun Learning Menurut Para Ahli dan Contohnya. <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-fun-learning-dan-contohnya-lengkap/> . diakses 07 Mei 2022
- Erlinda, Rochmatin. (2016). Teaching English for Young Learners. <http://erlinda-rochmatin.blogspot.com/2016/10/teaching-english-for-young-learners.html>. Diakses 07 Mei 2022
- Harjono, Angeline. (2021). Trauma Healing: Memulihkan Emosi dari Ketakutan dimasa Lalu. <https://satupersen.net/blog/trauma-healing> . Diakses 07 Mei 2022.
- Peek, Lori. (2008). Children and Disasters: Understanding Vulnerability, Developing Capacities, and Promoting Resilience-An Introduction. *Journal Children, Youth and Environments*, 18 (1).